

**UPACARA MAPAG TANGGAL WULAN SURA DI PADEPOKAN  
NGESTI BUDI LUHUR MUSUK BOYOLALI (Kajian Semiotik)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Kependidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**Disusun oleh :**

**Cahyo Utomo**

**1311300927**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN  
2015**

## PERSETUJUAN

### UPACARA MAPAG TANGGAL WULAN SURA DI PADEPOKAN NGESTI BUDI LUHUR MUSUK BOYOLALI

Diajukan Oleh

Nama : Cahyo Utomo  
NIM : 1311300927  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Telah disetujui oleh

Jabatan

Tanggal

Tanda Tangan

Pembimbing I

Drs. Tukiyo, M.Pd.  
NIK.680 889 111


30-4-2015



Pembimbing II

Sunardi, M.Pd  
NIK. 690129 310

24/4 2015



Ketua Program Studi

  
Drs. Luwivanto, M. Hum  
NIK. 690 909 300

**PENGESAHAN**

**UPACARA MAPAG TANGGAL WULAN SURA DI PADEPOKAN NGESTI  
BUDI LUHUR MUSUK BOYOLALI**

Oleh


**Cahyo Utomo**


1311300927

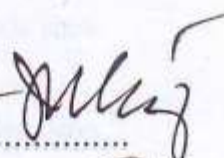
Skripsi ini telah diuji dan disahkan oleh panitia ujian skripsi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jabatan	Nama	Tanggal	Tanda Tangan
---------	------	---------	--------------

Ketua	<u>Drs. H. Udivono, M. Pd</u> NIP. 19541124 198212 1 001	09/05/2015	
-------	---	------------	---

Sekretaris	<u>Drs. Luwivanto, M. Hum</u> NIK. 690 909 300	9/5/2015	
------------	---	----------	---

Penguji I	<u>Drs. Tukivo, M.Pd.</u> NIK.680 889 111	9-5-2015	
-----------	--	----------	---

Penguji II	<u>Sunardi, M.Pd</u> NIK. 690129 310	9-5-2015	
------------	---	----------	---

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Widya Dharma Klaten



Drs. H. Udivono, M. Pd  
NIP. 19541124 198212 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Cahyo Utomo  
NIM : 1311300927  
Jurusan : Konsentrasi Pendidikan Bahasa Jawa  
Progam Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya  
Dharma Klaten.

Berdasarkan kesadaran penuh menyatakan bahwa skripsi berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tembang Pedalangan Upacara mapag tanggal Wulan Sura di Padeopokan Ngesti Budi Luhur Musuk Boyolali” adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan merupakan karya saya dalam skripsi ini telah diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam Daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pembatalan ijazah dan pencabutan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Klaten, Mei 2015

Yang membuat pernyataan,



Cahyo Utomo

## **MOTTO**

1. Selagi Tuhan masih memberi kesempatan berarti kita masih bisa berusaha.
2. Membahagiakan dan membanggakan Orang Tua adalah prioritas utama.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan puji syukur atas karunia dari Allah SWT, maka skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Tuhan YME.
2. Orang tua tercinta Bapak Supriyanto dan Ibu Purwanti dan juga kakakku Arif Wicaksono
3. Segenap Dosen Unwidha yang bersedia membimbing selama ini.
4. Sahabat Hanacaraka Bahasa Jawa Unwidha

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan YME, atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “**UPACARA MAPAG TANGGAL WULAN SURA DI PADEPOKAN NGESTI BUDI LUHUR MUSUK BOYOLALI**”, sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) Jurusan Bahasa Jawa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, sekaligus berkenan membagikan ilmunya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Triyono, M. Pd selaku Rektor Universitas Widya Dharma Klaten
2. Drs. H. Udiyono, M. Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten.
3. Drs. Luwiyanto, M. Hum selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Konsentrasi Pendidikan Bahasa Jawa Universitas Widya Dharma Klaten.
4. Drs. H. Tukiyo, M.Pd selaku Pembimbing I terimakasih atas bimbingannya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Sunardi, M.Pd selaku Pembimbing II terimakasih atas bimbingannya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Bayu Indrayanto, M. Hum selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih atas bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa.

7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya para Dosen Pendidikan Bahasa Jawa Universitas Widya Dharma Klaten tanpa terkecuali.

8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari adanya kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, saran, kritik dan masukan sangat penulis harapkan. Semoga laporan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun siapa saja yang membacanya

Klaten, April 2015

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembahasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Penegasan Judul .....	8
G. Sistematika Penulisan .....	9
BAB II LANDASAN TEORI .....	11
A. Kebudayaan .....	11
B. Folklor .....	12
C. Tradisi .....	16

D. Penelitian Deskriptif .....	19
E. Metode Semiotik .....	19
F. Nilai-nilai Pendidikan .....	21
G. Tinjauan Pustaka .....	27
H. Kerangka Berfikir .....	29
BAB III METODE PENELITIAN .....	30
A. Metode Penelitian .....	30
B. Data dan Sumber Data .....	30
C. Teknik Pengumpulan Data .....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	33
A. Hasil Penelitian .....	33
B. Pembahasan .....	42
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	64
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran .....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## ABSTRAK

**CAHYO UTOMO (1311300927) “Upacara Mapag Tanggal Wulan Sura Di Padepokan Ngesti Budi Luhur Musuk Boyolali” Skripsi jurusan Bahasa Jawa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten**

Penelitian membahas (1) Bentuk pelaksanaan upacara *mapag tanggal Wulan Sura* di padepokan Ngesti Budi Luhur Musuk Boyolali, (2) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam upacara *mapag tanggal Wulan Sura* di padepokan Ngesti Budi Luhur Musuk Boyolali. Penulisan ilmiah ini bertujuan untuk mencari arti dari upacara *mapag tanggal Wulan Sura* dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam upacara *mapag tanggal Wulan Sura* di padepokan Ngesti Budi Luhur Musuk Boyolali.

Metode yang digunakan peneliti dalam melakukan analisa data ialah metode deskriptif kualitatif dan pendekatan semiotik. Metode deskriptif kualitatif yaitu cara kerja teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik transkripsi data. Pendekatan semiotic digunakan untuk mengartikan dan menjelaskan makna dan nilai yang terdapat dalam symbol-simbol yang digunakan dalam upacara. Adapun teknik analisis data yang digunakan, yaitu dengan tahap deskripsi, tahap klarifikasi, tahap analisis, tahap interpretasi, dan tahap evaluasi.

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dari pelaksanaan upacara *mapag tanggal Wulan Sura* di padepokan Ngesti Budi Luhur Musuk Boyolali mengandung nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya, seperti nilai religius kepercayaan manusia kepada Tuhan, nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri dan kepada sesama, nilai karakter berhubungan dengan lingkungannya, nilai karakter kebangsaan. Nilai karakter tersebut sebagai tuntunan hidup untuk merefleksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik, hal tersebut merupakan proses pembelajaran dan pembentukan karakter seorang manusia agar dalam bertindak selalu bijaksana dengan pertimbangan sebelum memutuskan sesuatu.

**Kata Kunci:** *Tradisi Sura*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius. Perilaku keseharian masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa memiliki hubungan istimewa dengan alam. Dalam sejarah kehidupan dan ala pikiran masyarakat Jawa, alam di sekitar masyarakat sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Upacara tradisional merupakan salah satu bentuk tradisi masyarakat Indonesia yang sampai saat ini masih banyak dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Peran upacara adalah untuk selalu mengingatkan manusia berkenaan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan masyarakat. Sampai sekarang eksistensi sebuah upacara keagamaan masih diakui serta dilaksanakan dengan baik, meskipun dengan bentuk maupun cara yang telah berbeda Bangsa Indonesia sangat kaya akan budaya yang tersebar di setiap pulau, provinsi, suku, wilayah-wilayah, bahkan pelosok-pelosok perkampungan. Merupakan kebanggaan tersendiri bahwa nenek moyang kita bangsa Indonesia telah mewariskan budaya yang adi luhung. Dalam kehidupan sosial, budaya mempengaruhi beberapa hal. Diantaranya dalam tata hukum adat, kesenian, arsitektur bangunan, model pakaian, bahasa, cara bergaul, dan yang paling penting adalah pengaruhnya pada kepercayaan serta ritual ibadahnya (Any, 1983: 1).

Makna dan nilai dalam upacara tradisional mencerminkan asumsi baik yang dapat dipakai dalam pengendalian sosial. Mereka akan puas dan bangga bila telah melaksanakan upacara tradisional yang menjadi kewajiban dan tanggung jawabnya untuk melestarikan leluhur. Untuk itu diupayakan, dipertahankan dan melakukan pembinaan terhadap generasi secara terus menerus. Masyarakat Jawa khususnya sampai saat ini masih melestarikan dan mengadakan upacara tertentu dalam memperingati suatu hal atau hari penting, salah satunya yaitu dilakukan dalam menyambut datangnya bulan *Sura* atau satu *syahwal*. Bagi masyarakat Jawa, kegiatan menyambut bulan *Sura* sudah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu. Kegiatan yang berulang-ulang tersebut akhirnya menjadi kebiasaan serta menjadi tradisi yang pasti dilakukan di setiap tahunnya. Itulah yang kemudian disebut budaya dan menjadi ciri khas bagi komunitasnya. Tradisi di bulan *Sura* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa ini adalah sebagai upaya untuk menemukan jati dirinya agar selalu *tetep eling lan waspodo*. *Eling* artinya harus tetap ingat siapa dirinya dan dari mana *sangkan paraning dumadi* (asal mulanya), menyadari kedudukannya sebagai makhluk Tuhan dan tugasnya sebagai khalifah manusia di bumi, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. *Waspada*, artinya harus tetap cermat, terjaga, dan awas terhadap segala godaan yang sifatnya menyesatkan, sebenarnya godaan tersebut bisa menjauhkan diri dari Sang Pencipta, sehingga dapat menyulitkan kita dalam mencapai *manunggaling kawula Gusti* (bersatunya makhluk dan Sang Khalik).

Bulan *Sura* sebagai awal tahun Jawa, bagi masyarakatnya juga disebut bulan yang sangat sakral karena dianggap bulan yang suci atau bulan untuk melakukan perenungan, berintrospeksi, pembersihan jasmani rohani serta mendekatkan diri kepada *Hyang Widhi*. Cara yang dilakukan biasanya disebut dengan *lelaku*, yaitu mengendalikan hawa nafsu dengan hati yang ikhlas untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Itulah esensi dari kegiatan budaya yang dilakukan masyarakat Jawa pada bulan *Sura*. Dahulu *lelaku* tersebut leluhur kita biasanya melakukan puasa, *nyepi* untuk beberapa haru atau satu bulan penuh ataupun tergantung pribadi masing-masing dalam *lelaku*, *lelaku* tersebut dilakukan ditempat yang dianggap tenang dan jauh akan keramaian (digua, di hutan, atau dipadepokan, dikamar, dll). *Lelaku* yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa sebagai media introspeksi biasanya banyak sekali caranya. Ada yang melakukan *lelaku* dengan cara *nenepi* (meditasi untuk merenungi diri) di tempat-tempat sakral seperti di puncak gunung, tepi laut, makam para wali, gua dan sebagainya. Ada juga yang melakukannya dengan cara *lek-lekan* (berjaga semalam suntuk tanpa tidur hingga pagi hari) di tempat-tempat umum seperti di alun-alun, pinggir pantai, dan sebagainya.

Sebagian masyarakat Jawa lainnya juga melakukan cara sendiri yaitu mengelilingi benteng Kraton dengan *mbisu* (tanpa bicara). Begitu pula untuk menghormati bulan yang sakral ini, sebagian masyarakat Jawa melakukan tradisi syukuran kepada Tuhan pemberi rejeki, yaitu dengan cara melakukan *labuhan* (persembahan sesaji berupa hasil bumi) dan sedekahan di pantai,

labuhan di puncak gunung, *merti dusun* atau *suran*, atau lainnya. Bulan *Sura* dianggap sebagai Bulan yang baik untuk mensucikan diri dan juga ada yang melakukan kegiatan *jamasan* (pembersihan barang-barang berharga atau pusaka) *jamasan* yang dilakukan antara lain yaitu *jamasan* keris pusaka, *jamasan* kereta, pengurusan *enceh* di makam-makam, dan sebagainya. Ada juga yang melakukan kegiatan sebagai rasa syukur atas keberhasilan di masa lalu dengan cara pentas wayang kulit, ketoprak, nini thowok, dan kesenian tradisional lainnya. Apapun yang dilakukan boleh saja terjadi asal esensinya adalah dalam rangka perenungan diri sendiri (introspeksi) sebagai hamba Tuhan. Di sisi lain, ternyata kesakralan bulan *Sura* membuat masyarakat Jawa sendiri enggan untuk melakukan kegiatan yang bersifat sakral, misalnya hajatan pernikahan. Hajatan pernikahan di bulan *Sura* sangat mereka hindari. Ada sebagian masyarakat Jawa yang percaya dengan cerita Nyi Roro Kidul, penguasa laut selatan yang konon ceritanya setiap bulan *Sura*, Nyi Roro Kidul selalu punya hajatan atau mungkin menikahkan anaknya (tidak ada yang mengetahui berapa jumlah anaknya) sehingga masyarakat Jawa yang punya hajat di bulan *Sura* ini diyakini penganten atau keluarganya tidak akan mengalami kebahagiaan atau selalu mengalami kesengsaraan, baik berupa tragedi cerai, gantung diri, meninggal, mengalami kecelakaan, atau lainnya. Bagaimana kebenaran itu ada atau tidak, yang jelas masyarakat Jawa secara turun-temurun menghindari bulan *Sura* untuk menikahkan anaknya. Bagi pemeluk agama Islam, dan mungkin juga pemeluk agama lain, bahwa semua hari dan bulan itu baik untuk melakukan kegiatan apapun termasuk menikahkan anak.

Dalam masyarakat yang sudah maju, norma-norma dan nilai-nilai kehidupan dipelajari melalui jalur pendidikan baik secara formal maupun non formal, sedangkan pada masyarakat tradisional cara bersosialisasi berbentuk upacara tradisional. Upacara tradisional adalah kegiatan sosial yang melibatkan para warga masyarakat dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama. Upacara tradisional sebagai bagian internal dari kebudayaan masyarakat pendukungnya dan kelestarian hidup memiliki fungsi dalam pembinaan sosial budaya warga.

Namun akibat perkembangan zaman masyarakat suatu komunitas dan juga karena dampak dari berbagai kepentingan yang sangat kompleks, lambat laun banyak masyarakat terutama yang awam terhadap budaya tradisional tidak lagi mengetahui dengan jelas di balik makna asal tradisi budaya bulan *Sura* ini. Mereka umumnya hanya ikut-ikutan, seperti beramai-ramai menuju pantai, mendaki gunung, bercandaria mengelilingi benteng, berbuat kurang sopan di tempat-tempat keramat dan sebagainya, maka tidak heran jika mereka menganggap bahwa bulan *Sura* itu tidak ada bedanya dengan bulan-bulan yang lain.

Nampaknya, para leluhur atau nenek moyang Jawa yang meninggalkan warisan identitas budaya tersebut bukan saja patut dibanggakan, tetapi juga memiliki simbol-simbol yang sarat akan nilai-nilai hidup dan kehidupan secara esensial. Bahkan, identitas budaya Jawa juga memiliki kegunaan (pragmatis), tujuan, dan simbolisasi filosofinya, disamping nilai etika dan estetikanya (Susetya, 2007: 8).



Di Kabupaten Boyolali berdiri Padepokan Ngesti Budi Luhur yang merupakan salah satu Padepokan yang *nguri-uri* atau melestarikan kebudayaan Jawa yang sangat luhur dan mempunyai nilai-nilai pendidikan. Padepokan ini mempunyai keunikan dalam melakukan *upacara mapag tanggal wulan Sura*. Salah satunya adalah tentang simbol-simbol yang digunakan dan juga ritual yang dilakukan berbeda pada umumnya. Keunikan ini yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Upacara Mapag Tanggal Wulan Sura* di Padepokan Ngesti Budi Luhur Musuk Boyolali.

## **B. Identifikasi Masalah**

Prosesi *Upacara Mapa tangga Wulan Sura* di Padepokan Ngesti Budi Luhur Musuk Boyolali merupakan sebuah prosesi adat yang dilakukan dalam menyambut datangnya Tahun baru dalam kalender Jawa. Dalam prosesi upacara yang dilakukan menggunakan aturan dan berbagai macam perlengkapan yang semua itu merupakan simbol atau perlambang yang mempunyai makna dan nilai-nilai sesuai dengan doa yang dipanjatkan melalui bentuk dan jenis perlambang yang disajikan.

## **C. Pembatasan Masalah**

Untuk lebih mengarahkan pada penelitian ini, maka perlu dibatasi ruang lingkup pembatasannya. Batasan dalam penelitian ini adalah pembahasannya hanya berkisar pada deskripsi upacara adat *mapag tanggal wuan Sura* di Padepokan Ngesti Budi Luhur di Musuk Kabupaten Boyolali yang meliputi prosesi pelaksanaan upacara, urutan upacara, tujuan upacara,

serta makna upacara, uraian yang berkaitan dengan pembahasan atau analisis hanya mencakup mengenai urutan upacara, tujuan, simbol dan makna serta nilai-nilai pendidikan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk pelaksanaan *upacara mapag tanggal wulan Sura* yang dilaksanakan di Padepokan Ngesti Budi Luhur Boyolali?
2. Apakah makna dan nilai pendidikan dari pelaksanaan *upacara mapag tanggal wulan Sura* yang dilaksanakan di Padepokan Ngesti Budi Luhur Boyolali?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk pelaksanaan *upacara mapag tanggal wulan Sura* yang dilaksanakan di Padepokan Ngesti Budi Luhur Boyolali.
2. Mendeskripsikan makna dan nilai dari pelaksanaan *upacara mapag tanggal wulan Sura* yang dilaksanakan di Padepokan Ngesti Budi Luhur Boyolali.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah kanzhanah keilmuan terutama pada bidang sastra lisan. Penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis dalam upaya melestarikan budaya melalui pengetahuan tentang tradisi dan kebudayaan.

### 2. Bagi Bidang Kesusastaan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pada bidang kesusastaan dan kebudayaan di Indonesia. Disamping itu penelitian ini memberikan pemahaman yang benar tentang maksud dan tujuan upacara kebudayaan.

### 3. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru untuk menambah pengetahuan mengenai budaya dan sejarah yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadaanya.

## **G. Penegasan Judul**

Dalam penegasan judul ini, penulis akan membahas pengertian beberapa kata yang dianggap penting agar bahasan ini dapat terarah dan tidak menyimpang dari maksud yang diinginkan.

1. Upacara adalah tradisi yang hingga sekarang masih dipergunakan masyarakat jawa, sebagai sarana pembebasan dan penyucian manusia

atas dosanya atau kesalahannya yang berdampak kesialan didalam hidupnya.

## 2. *Sura*

Sura adalah bulan yang dianggap sakral oleh masyarakat Jawa. 1 Suro adalah Tahun Baru menurut kalender Jawa, orang Jawa tradisional tidak merayakan dalam suasana pesta, tetapi lebih menghayati nuansa spiritualnya, menjadi momentum untuk berintrospeksi.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh serta memudahkan pemahaman terhadap penulisan skripsi ini menjadi 5 bab, antarabab satu dengan bab yang lainnya saling berhubungan.

Bab I. Bagian ini merupakan pendahuluan yang dikemukakan dalam bab ini merupakan pengantar dari keseluruhan isi pembahasan. Pada bagian pertama ini akan dibahas beberapa sub bahasan, yaitu; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, metode , dan sistematika penulisan.

Bab II. Pada bagian ini berisikan landasan teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian yang tentunya tentang bagaimana *upacara mapag tanggal wulan sura* di Padepokan Ngesti Budi Luhur.

Bab III. Penulis menyajikan metodologi penelitian tentang gambaran lokasi penelitian, kondisi lokasi penelitian, dan temuan penelitian tentang ritual adat upacara *mapag tanggal wulan sura*.

Bab IV. Merupakan hasil penelitian dan juga pembahasan tentang penelitian yang dilakukan pada upacara *mapag tanggal wulan sura*.

Bab V. Merupakan kajian yang paling akhir dari skripsi ini, yang mana pada bagian ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, kesimpulan dari penelitian ini adalah urutan prosesi dan makna serta nilai dalam upacara *mapag tanggal Wulan Sura* di Padepokan Ngesti Budi Luhur. Prosesi upacara berupa ; (1) *Kekidungan*, nilai yang terkandung dari *Kekidungan* adalah nilai pendidikan berupa nilai cinta tanah air dan nilai religius. Nilai cinta tanah air yang diwujudkan dengan bangga dan diwujudkan dalam upaya melestarikan kebudayaan bangsa yang salah satunya adalah kidung. Nilai religius ditunjukkan dalam isi kidung yang dilantunkan yaitu berisi tentang doa dan pengharapan kepada Tuhan YME agar selalu melindungi dan diberikan keselamatan. (2) *Sarasehan*, nilai yang terkandung dalam *sarasehan* adalah nilai pendidikan tentang nilai komunikatif dan nilai peduli sosial. Nilai komunikatif yaitu senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik yang diwujudkan oleh para sesepuh yang saling berbagi dalam bentuk pengalaman kehidupan serta tata cara dalam berkehidupan yang baik dengan para warga padeopkan. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya yang diwujudkan dengan saling bertukar pikiran dalam *sarasaehan*. (3) *Tumpeng*, nilai-nilai yang terdapat dalam *tumpeng* adalah nilai pendidikan tentang nilai religius.

Secara abstrak nasi tumpeng yang digunakan sebagai simbol berbentuk gunung atau kerucut itu sarat akan makna dan nilai, lebih-lebih makna spiritual atau religius. Bentuk tumpeng yang seperti gunung dalam tradisi Jawa memiliki makna mau menempatkan Allah pada posisi puncak, tertinggi, yang menguasai alam dan manusia. Bentuk tumpeng juga seperti tangan terkatup, sama seperti saat seseorang menyembah. Hal ini juga menggambarkan bahwa Allah patut disembah dan dimuliakan. Bentuk menggunung nasi tumpeng juga dipercaya mengandung harapan agar hidup kita semakin naik dan peroleh kesejahteraan yang tinggi. Isi dalam tumpeng berupa sayuran, ingkung dan lauk pauk lainnya juga mengandung maksud dan nilai pada setiap jenis dan penyajiannya. Sayuran yang menjadi simbol tersebut mempunyai makna dan maksud bersyukur atas limpahan berkah berupa hasil bumi dan juga doa kepada Tuhan YME agar dalam kehidupannya senantiasa sejahtera. *Ingkung*, nilai yang terkandung dalam *Ingkung* yaitu nilai pendidikan tentang nilai religi. Ditunjukkan pada *ingkung* sebagai simbol yang diartikan menyembah Tuhan dengan khusuk (*manekung*) dengan hati yang tenang (*wening*). Ketenangan hati dicapai dengan mengendalikan diri dan sabar (*nge"reh" rasa*). Bubur *Suran*, nilai yang terkandung dalam bubur *Suran* ini adalah nilai pendidikan tentang nilai religi, dapat diambil dari pemaknaan setiap unsur bahan bubur tersebut yang menjadi simbol tentang rasa bersyukur atas segala berkah dan mengajarkan menjadi manusia yang yang selalu berbuat baik dan mentaati perintah Tuhan YME. (4) *Kocoan*, nilai yang terkandung dalam prosesi *Kocoan* ini adalah

nilai pendidikan tentang pendidikan religius. Simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi ini yaitu berupa air rendaman daun sirih dan bunga kantil mempunyai makna pembersihan kotoran pada mata dan pikiran, sebuah proses permohonan kepada Tuhan agar dibersihkan segala pemikiran yang kurang baik di tahun yang telah berlalu dan menjadi cerah dalam menghadapi kehidupan di tahun yang akan datang. (5) *Lelampahan* adalah prosesi terakhir dalam upacara *mapag tanggal Wulan Sura* di Padepokan Ngesti Budi Luhur. Nilai dalam prosesi ini adalah nilai pendidikan tentang nilai peduli sosial yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya. Sikap ini yang ditunjukkan pada saat sang sesepuh yang lebih mempunyai ilmu dan wawasan luas dalam menjalani kehidupan memberikan ilmu dan nasehat kepada warga seora agar selalu berbuat baik dan mentaati Perintah Tuhan YME.



## **B. SARAN**

Saran yang dapat penulis sampaikan berkaitan dengan permasalahan ini meliputi pihak-pihak yang berkepentingan dengan skripsi ini anatar lain bagi:

### **1. Pembaca dan Peneliti lain**

- a) Apabila ingin meneliti suatu kebudayaan hendaknya secara terbuka dan jelas untuk menghindari persepsi yang salah dalam menilainya.
- b) Penelitian tentang kebudayaan sangat penting agar maksud dari kebudayaan tersebut tersampaikan secara benar dan selalu terus dilestarikan.
- c) Kebudayaan merupakan cermin sebuah bangsa, maka kebudayaan wajib dilestarikan agar tidak kehilangan cirikhas dan identitas suatu bangsa.

### **2. Bidang pengajaran**

- a) Pelajaran tentang kebudayaan hendaknya selalu diajarkan, karena dalam kebudayaan mengandung banyak tentang sejarah, tatacara kehidupan dan nilai filosofi luhur yang sangat penting.
- b) Sebagai pengajar hendaknya memberi contoh dan pemahaman yang jelas serta mendalam tentang kebudayaan khususnya pada upacara tersebut agar menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan yang dimiliki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Any, Anjar. 1983. *Menyingkap Serat Wedotomo*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Bastomi. 1995. *Perbendaharaan Kata dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Gramedia
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Djamaris, Edwar. 1993. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara; Sastra Daerah di Sumatra*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Depdikbud.
- Haidar Putra Daulay, (2004). *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, Cet. ke-1.
- Herusatoto, Budiono. 2000. "*SIMBOLISME DALAM BUDAYA JAWA*". Cetakan ke-3. Yogyakarta: Hanindita Graham Widia.
- Hidayat Syah. 2010. *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verivikatif*. Pekanbaru : Suska Pres.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia: Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, (Ed-3. Cet-1 Jakarta ; Balai Pustaka 2001) h. 1208 [2] Ibid., h. 1208
- Koentjaraningrat. 1990. *Unsur-Unsur Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia
- Nort, Winfried. 2006. *Semiotik*. Surabaya: Airlangga University Perss.
- Punaji Setyosari. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta : Kencana.
- Purwadarminta. 1988. *Kamus Besar bahasIndonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siti Nur Aryani: Oposisi Paska Tradisi. Islam agama perlawanan.(online) [.http://Islamliberal.com/id/indeks](http://Islamliberal.com/id/indeks)) diakses 8 Agustus 2003
- Susetya, Wawan. 2007. *Ular-Ular Manten*. Yogyakarta: Narasi.
- Sukmadinata, Syaodih Nana. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. 2012. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.